

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pembelajaran pada hakikatnya adalah proses sebab-akibat. Guru sebagai pengajar merupakan penyebab utama terjadinya proses pembelajaran siswa, meskipun tidak semua perbuatan belajar siswa merupakan akibat guru yang mengajar. Oleh sebab itu, guru sebagai figur sentral harus mampu menetapkan strategi pembelajaran yang tepat sehingga dapat mendorong terjadinya perbuatan belajar siswa yang aktif, produktif, dan efisien.

Berbagai usaha telah dilakukan untuk meningkatkan kualitas belajar mengajar. Diantaranya pengembangan kurikulum, pengadaan bahan ajar, pembenahan perangkat media pembelajaran, dan lain-lain. Melalui usaha ini diharapkan proses pembelajaran dapat berlangsung dengan dengan baik, efektif, dan efisien.

Salah satu usaha yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yaitu melalui pemilihan model pembelajaran yang tepat. Hal tersebut akan turut menentukan efektivitas dan efisiensi pembelajaran. Pembelajaran kadang memerlukan metode yang berpusat pada guru, tetapi interaksi antara peserta didik harus lebih ditekankan agar pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Peranan guru sangat penting dalam menunjang keberhasilan proses pembelajaran. Beberapa diantaranya adalah kemampuan guru dalam memilih model pembelajaran dan media pembelajaran yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran salah satunya dengan penerapan model pembelajaran yang tepat,

maka akan membuat kegiatan pembelajaran akan lebih bermakna dan menyenangkan.

Namun, dalam kenyataan jika guru kurang tepat dalam memilih model pembelajaran mengakibatkan peran serta peserta didik dalam kegiatan pembelajaran rendah. Peserta didik sering kali hanya sebagai objek dalam kegiatan pembelajaran, karena peserta didik hanya dibiasakan untuk mencatat dan mendengarkan saja. Selain itu juga jarang dilatih untuk berpikir. Hal ini tentu saja membuat kemampuan berpikir kritis peserta didik rendah, karena tidak dibiasakan untuk berpendapat maupun untuk memecahkan berbagai masalah yang sedang dihadapi.

Guru diharapkan mampu menciptakan suasana pembelajaran yang menarik sehingga peserta didik dapat terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran. Salah satu upaya yang dapat dilakukan yaitu dengan memilih model pembelajaran yang dapat memberi kesempatan seluas-luasnya kepada peserta didik untuk berkembang sesuai dengan keinginan dan kemampuan. Hal ini dilakukan agar peserta didik menjadi bersemangat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di sekolah, karena merasa ikut dilibatkan dalam kegiatan belajar mengajar. Salah satunya yaitu pada kegiatan pembelajaran sejarah yang merupakan mata pelajaran wajib di SMA.

Belajar sejarah membutuhkan latihan yang konstan dalam hubungannya tentang details dan generalisasi. Sejarah memberi pengalaman dalam mengumpulkan, mengorganisir dan mengklasifikasi data yang luas. Pelajaran sejarah mengajar peserta didik bagaimana mencari informasi yang relevan. Menggunakan wawasan sejarah untuk memecahkan masalah. Atau

mengkomunikasikan hasil belajarnya pada orang lain. Sejarah dapat mengajar bagaimana seseorang tidak dibanjiri details yang akan mudah dilupakan. Pemahaman sejarah yang baik lebih menekankan pada upaya bagaimana menggunakannya dalam rangka mengembangkan pengertian berbagai alternatif pemecahan masalah yang dihadapi.

Pembelajaran sejarah di SMA diharapkan mampu mengantarkan peserta didik agar lebih arif dalam hidup bermasyarakat sehingga berbagai permasalahan sosial dapat dikurangi atau dihindari. Berdasarkan pra survey terhadap pembelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Tilmuta, peserta didik kurang dihadapkan pada kasus-kasus atau masalah yang menuntut untuk diupayakan pemecahannya. Hal tersebut menyebabkan kemampuan berpikir kritis peserta didik rendah. Peserta didik dibiasakan untuk mencatat dan mendengarkan, serta kurang dihadapkan pada permasalahan-permasalahan yang ada. Hal tersebut menjadi salah satu faktor rendahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Kemampuan berpikir kritis peserta didik yang rendah dapat dilihat dari kurangnya keberanian dalam menyampaikan pendapat. Saat diberi pertanyaan oleh guru, tidak ada yang berani untuk menyampaikan pendapatnya. Dalam menyikapi suatu masalah kemampuan berpikir mereka juga masih rendah, karena pada saat dihadapkan pada permasalahan untuk didiskusikan, masih banyak yang memilih untuk mengobrol sendiri dari pada menyelesaikan masalah tersebut. Peserta didik yang merupakan subjek utama dalam proses pembelajaran malah berperan sebagai objek karena pembelajaran di kelas cenderung didominasi oleh guru. Guru tidak menempati posisi kunci dan strategis dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif, menyenangkan dan juga masih kurang dapat

memahami keinginan dan kebutuhan peserta didik. Sehingga pembelajaran terasa membosankan dan mengakibatkan rendahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam kegiatan pembelajaran sejarah.

Model pembelajaran yang diterapkan guru juga kurang bervariasi, hal ini membuat pembelajaran sejarah cenderung membosankan. Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik yaitu dengan model pembelajaran *Problem Solving*. Dalam model pembelajaran ini peran guru tidak dominan lagi. Guru hanya berfungsi sebagai fasilitator bagi peserta didik. Model pembelajaran ini dimaksudkan untuk mempengaruhi pola interaksi peserta didik sehingga tidak ramai dan aktif sendiri seperti mengobrol maupun bergurau dengan teman lainnya saat mengikuti kegiatan belajar, selain itu model pembelajaran tersebut juga diharapkan untuk melatih peserta didik menjadi seorang pemikir yang kritis agar mereka dapat menyikapi keadaan lingkungan baik fisik maupun non fisik, peserta didik juga diharapkan mampu menjalin kerjasama yang baik dengan peserta didik lainnya.

Keunggulan lain dari model pembelajaran ini dapat melibatkan peran peserta didik dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dan memudahkan guru untuk mengetahui seberapa besar pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran. Selain itu dapat melatih keberanian dan keterampilan mereka di depan umum melalui presentasi hasil didepan kelas yang dikenal dengan presentasi kelas. Dengan model pembelajaran ini peserta didik akan merasa dilibatkan dalam proses pembelajaran sehingga mereka tidak hanya menjadi objek dalam kegiatan pembelajaran. Melalui pembelajaran *Problem Solving*, maka peserta didik akan mendapatkan berbagai pengalaman, mereka

mampu memecahkan masalah baik dalam kegiatan pembelajaran, maupun masalah dalam lingkungan mereka kelak. Secara tidak langsung model pembelajaran ini dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik, karena peserta didik akan dihadapkan pada suatu masalah yang harus mereka pecahkan baik secara kelompok maupun individu.

Dari uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Model Pembelajaran *Problem Solving* Dalam Meningkatkan Berpikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran Sejarah Di SMA Negeri 1 Tilamuta”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang terjadi di SMA Negeri 1 Tilamuta sebagai berikut:

1. Pembelajaran di kelas masih cenderung berpusat pada guru.
2. Model pembelajaran yang digunakan guru kurang bervariasi.
3. Peserta didik saat mengikuti pelajaran lebih senang aktif sendiri seperti mengobrol maupun bergurau dari pada memperhatikan penjelasan guru.
4. Rendahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah dalam menerapkan model pembelajaran *Problem Solving* dapat meningkatkan berpikir kritis siswa khususnya pada mata pelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Tilamuta.

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui model pembelajaran *Problem Solving* pada mata pelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Tilamuta.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Bertambahnya khazanah keilmuan yang berkaitan dengan metode pembelajaran *Problem Solving*.

2. Manfaat Praktis

a.) Bagi Guru

1.) Mampu menganalisa terjadinya permasalahan-permasalahan pembelajaran dan mampu mengatasi permasalahan tersebut.

2.) Dapat menambah khasanah ilmu mengenai model pembelajaran *Problem Solving* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

b.) Bagi siswa

Siswa dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis.

c.) Bagi Peneliti

Menambah khasanah ilmu mahasiswa tentang peningkatan berpikir kritis siswa pada pembelajaran sejarah melalui penerapan model pembelajaran *Problem Solving*.

d.) Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan untuk menumbuhkan minat belajar siswa sehingga prestasi belajar siswa meningkat.